

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang dapat merubah diri seseorang menjadi lebih baik. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan diberbagai tempat tanpa mengenal batas waktu. Purwanto (2016: 43) menjelaskan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lingkungan yang baik dapat mendukung seseorang untuk belajar, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki dapat berkembang dengan baik.

Belajar dilakukan secara aktif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sudjana (2017: 28) menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang bukan hanya menghafal dan mengingat saja, akan tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Pengalaman mudah diperoleh dengan cara berinteraksi di lingkungan sekitar. Semakin banyak

pengalaman yang dilakukan dalam proses belajar, maka hasil belajar yang diperoleh semakin baik.

Ada banyak teori belajar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Salah satunya adalah teori belajar konstruktivisme. Rusman (2018: 113) menyatakan teori konstruktivisme memiliki pandangan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila dapat membawa pembelajaran ke dalam konteks yang sedang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga memberikan manfaat bagi dirinya. Teori konstruktivisme juga memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara aktif melalui pengalamannya. Pengetahuan akan selalu berubah sesuai pengalaman yang diperolehnya dengan cara berinteraksi di lingkungan, dengan adanya pengalaman dapat membangun pengetahuan melalui proses mengorganisasi dan adaptasi.

Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Parwati, Suryawan, & Apsari (2018: 85) mengemukakan posisi guru pada teori belajar konstruktivisme hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Hasil dari proses membangun pengetahuan dengan sendiri tentunya akan memberikan makna yang lebih mendalam dan mudah diingat bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan perubahan pada dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan, melalui pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai teori belajar konstruktivisme proses membangun pengetahuan melalui pengalaman memberikan makna yang lebih mendalam bagi peserta didik. Semakin banyak proses belajar yang dilakukan tentunya akan memberikan hasil belajar yang baik.

b. Pengertian Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar peserta didik diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Sudjana (2013: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan yang dimiliki peserta didik mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibentuk melalui kebiasaan berfikir dan bertindak selama proses belajar. Apabila peserta didik dapat menguasai kemampuan yang telah ditentukan, maka peserta didik telah berhasil dalam mengikuti kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari belajar. Majid (2017: 28) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari dua sisi

yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Hasil belajar dari sisi peserta didik merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hasil belajar dari sisi guru merupakan hasil yang diperoleh dari terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan belajar sehingga memberikan perubahan pada dirinya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dan memiliki keterampilan yang baru.

Perubahan tingkah laku yang diperoleh akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi yang telah dipelajarinya. Purwanto (2016: 46) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang disebabkan karena peserta didik telah mencapai penguasaan mengenai sejumlah materi yang diberikan selama proses belajar mengajar. Pencapaian penguasaan yang diperoleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar yang diperoleh dapat berupa perubahan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar sehingga memberikan perubahan pada diri peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh kemudian dievaluasi

untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar yang telah dilakukan.

c. Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan pendidikan yang akan dicapai menurut Sudjana (2017: 49) dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Rusman (2018: 131) juga menggolongkan hasil dari proses pembelajaran ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom yang terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini berarti hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Masing-masing ranah hasil belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan intelektual berpikir yang terdiri dari enam kategori yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kategori tersebut di sempurnakan oleh Anderson Kratwohl (Kosasih, 2018: 21) dengan istilah dan urutan sebagai berikut:

a) *Remembering* (mengingat) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya dalam proses pembelajaran, tanpa memanipulasinya dalam bentuk atau simbol lain.

b) *Understanding* (memahami) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diperolehnya kemudian diungkapkan kembali dengan kata-kata sendiri.

c) *Applying* (menerapkan) merupakan kemampuan peserta didik melakukan atau menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

d) *Analyzing* (menganalisis) merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu berdasarkan bagian-bagiannya.

e) *Evaluating* (mengevaluasi) merupakan kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan, kritik, saran, serta mampu menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu.

f) *Creating* (mencipta) merupakan kemampuan ideal yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari kompetensi tertentu, tidak hanya sekedar tahu, tetapi bisa melakukannya.

Adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

## T

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/Membuat (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Mengaudit	Membandingkan	Mengumpulkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengatur	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menganimasi	Menilai	Mengatur
Menggambar	Mengkatagorikan	Menerapkan	Mengumpulkan	Mengarahkan	Menganimasi
Membilang	Mencirikan	Mengkalkulasi	Memecahkan	Memprediksi	Mengkatagorikan
Mengidentifikasi	Merinci	Memodifikasi	Menegaskan	Mempertahankan	Membangun
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menghitung	Menganalisis	Menafsirkan	Mengkreasikan
Menunjukkan	Membandingkan	Membangun	Menyeleksi	Menafirkan	Mengoreksi
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Merinci	Mempertahankan	Merencanakan
Memberi indeks	Mengkontraskan	Menentukan	Menominasikan	Memerinci	Memadukan
Memasangkan	Menjalin	Menggambarkan	Mendiagramkan	Mengukur	Mendikte
Membaca	Mendiskusikan	Menggunakan	Mengkorelasikan	Merangkum	Membentuk
Menamai	Mencontohkan	Menilai	Menguji	Membuktikan	Meningkatkan
Menandai	Mengemukakan	Melatih	Mencerahkan	Memvalidasi	Menanggulangi
Menghafal	Mempolakan	Menggali	Membagikan	Mengetes	Menggeneralisasi
Meniru	Memperluas	Mengemukakan	Menyimpulkan	Mendukung	Menggabungkan
Mencatat	Menyimpulkan	Mengadaptasi	Menjelajah	Memilih	Merancang
Mengulang	Meramalkan	Menyelidiki	Memaksimalkan	Memproyeksikan	Membatas
Mereproduksi	Merangkum	Mempersoalkan	Memerintahkan	Mengkritik	Mereparasi
Meninjau	Menjabarkan	Mengkonsepkan	Mengaitkan	Mengarahkan	Membuat

### 1 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Ariyana, dkk (2018:

10)

#### 2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai peserta didik selama proses pembelajaran. Kosasih (2018: 17) menjelaskan ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, motivasi, dan sikap. Ranah afektif merupakan ranah hasil belajar tidak dapat terpisahkan dalam proses belajar dan harus dicapai oleh peserta didik. Farida (2017: 130-133) menjelaskan kategori ranah afektif terdiri dari lima kategori, dimulai dari tingkat dasar hingga kompleks, yaitu sebagai berikut :

a) Penerimaan (*Receiving/ Attending*)

Penerimaan merupakan kepekaan atau kemauan peserta didik dalam menerima stimulus (rangsangan). Contoh, peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian.

b) Jawaban (*Responding*)

Jawaban merupakan kemampuan dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap stimulus dari luar yang datang kepada peserta didik. Contoh, peserta didik mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk benar-benar memahaminya.

c) Penilaian (*Valuing*)

Penilaian merupakan kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Contoh, peserta didik mampu menunjukkan sikap kerjasama dalam pemecahan masalah.

d) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian merupakan kemampuan membentuk sistem nilai yang baru dengan menselaraskan perbedaan-perbedaan nilai yang ada. Contoh, peserta didik mampu mengenali pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

e) Pengkarakterisasian (*Characterization*)

Pengkarakterisasian merupakan kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkahlaku. Contoh, peserta didik berusaha untuk bersikap disiplin dalam bertindak di sekolah atau masyarakat.

A

	Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
c	Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
	Mengikuti	Membangun	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
a	Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan-koordinat	Mengelola
	Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Mengintegrasikan	Menciptakan
	Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Beradaptasi	
f	Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengembangkan	
	Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Merumuskan	
	Menggabungkan	Merancang	Memutar	Memodifikasi	
u	Mengatur	Melatih	Mengirim	master	
	Mengumpulkan	Memperbaiki	Memproduksi	Mensketsa	
	Menimbang	Memanipulasi	Mencampur		
r	Memperkecil	Mereparasi	Mengemas		
	Mengubah		Menyajikan		

kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam hasil belajar ranah afektif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Kata Kerja Operasional Ranah Afektif**

Ariyana, dkk (2018: 11)

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berhubungan dengan keterampilan. Kunandar (2014: 259-260) menjelaskan ranah keterampilan (psikomotor) terdiri dari lima jenjang proses berpikir, yakni:

#### a) Imitasi (meniru)

Imitasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan sesuai dengan yang dilihat sebelumnya. Contohnya, peserta didik dapat melakukan kegiatan dengan tepat karena melihat dan memperhatikan hal yang sama sebelumnya.

b) Manipulasi

Manipulasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan yang belum pernah dilihatnya, tetapi sesuai dengan petunjuk atau perintah yang ada. Contohnya, peserta didik dapat melakukan suatu kegiatan dengan tepat berdasarkan petunjuk guru.

c) Presisi

Presisi merupakan kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

d) Artikulasi

Artikulasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

e) Naturalisasi

Naturalisasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas peserta kerja tinggi.

Adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam hasil belajar ranah psikomotor dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3 Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotor**

Ariyana, dkk (2018: 12)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil ranah kognitif ditunjukkan dengan kemampuan intelektual berpikir peserta didik sedangkan hasil belajar ranah afektif dan psikomotor berkenaan dengan sikap dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran.

d. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kualitas hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Parwati, Suryawan, & Apsari (2018: 36) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam peserta didik dan

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan-kordinat	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi		Menciptakan
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Mengintegrasikan	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Beradaptasi	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mengembangkan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Merumuskan	
Mengatur	Melatih	Mengirim	Memodifikasi	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Memproduksi	master	
Menimbang	Memanipulasi	Mencampur	Mensketsa	
Memperkecil	Mereparasi	Mengemas		
Mengubah		Menyajikan		

ruhi hasil belajar peserta didik. Faktor intern meliputi: faktor fisiologis (kondisi fisik peserta didik); faktor psikologis (kecerdasan, motivasi, sikap, bakat, dan rasa percaya diri); dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani).

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor ekstern meliputi: faktor keluarga (cara orang tua mendidik anaknya, hubungan antara anak dan orangtua, suasana rumah, keadaan ekonomi, dorongan orangtua, dan kebiasaan keluarga); faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, dan keadaan gedung); faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan kehidupan masyarakat).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik faktor intern maupun ekstern. Kedua faktor tersebut harus seimbang agar hasil belajar yang dicapai peserta didik diperoleh secara maksimal baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **2. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

### **a. Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu bidang yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemendikbud (2016: 5) menjelaskan matematika merupakan ilmu universal yang

mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta memiliki peran dalam meningkatkan dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang secara pesat dilandasi oleh perkembangan matematika, untuk itu matematika penting diajarkan sejak dini.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Susanto (2015: 183) mengemukakan bahwa matematika merupakan ide-ide abstrak yang bersifat simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Matematika yang bersifat abstrak akan sulit dipahami oleh peserta didik jenjang sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (Heruman, 2010: 1) bahwa usia peserta didik sekolah dasar berkisar 7 tahun sampai 12 tahun merupakan usia yang berada pada tahap operasional konkret. Kemampuan yang terlihat pada tahap ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek kajian yang bersifat konkret, sehingga dalam mengajarkan matematika harus dimulai dari hal abstrak menuju konkret.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang berupa ide-ide abstrak dalam bentuk simbol-simbol. Matematika juga merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lain.

Untuk itu guru harus mampu mengajarkan matematika yang bersifat abstrak, agar mudah dipahami peserta didik.

b. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Kemampuan dan keterampilan matematika peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika. Susanto (2015: 186) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Kemampuan dan penguasaan materi matematika peserta didik dapat diperoleh secara maksimal, apabila pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan benar.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki beberapa ciri-ciri. Maulana, dkk (2015: 262-263) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, yaitu merupakan pendekatan pembelajaran konsep/topik matematika yang selalu mengkaitkan dengan topik sebelumnya.
- 2) Pembelajaran matematika bertahap, yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya.
- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna, yaitu merupakan cara mengajarkan materi pembelajaran mengutamakan pengertian daripada hafalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang diadakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik, meningkatkan kemampuan dalam membangun pengetahuan baru, serta meningkatkan penguasaan terhadap materi matematika. Untuk itu pembelajaran matematika harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Ciri - ciri pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah menggunakan metode spiral yang selalu mengkaitkan dan menghubungkan, bertahap dari konsep yang mudah menuju sulit, menggunakan metode induktif sesuai perkembangan mental peserta didik, menganut kebenaran konsistensi, dan pembelajaran harus bermakna yaitu lebih mengutamakan pengertian daripada hafalan.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan antara guru dan peserta didik di sekolah dasar tentunya memiliki tujuan pembelajaran tersendiri. Heruman (2010:2) mengemukakan tujuan akhir pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar lebih mengutamakan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud (2016: 6) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah diharapkan memberikan kontribusi dalam mendukung kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah melalui pengalaman belajar, sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melakukan operasi hitung, menganalisis komponen/sifat dari suatu ekspresi/kalimat matematika, serta menyederhanakan ekspresi matematika untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Memecahkan dan mengomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 4) Menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inquiri dan eksplorasi matematika.
- 5) Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka guru tidak hanya menguasai pengetahuan saja yang kemudian diberikan kepada peserta didik, tetapi menguasai pendekatan dan metode yang sesuai sehingga mendukung peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki sikap positif dalam memecahkan masalah, serta menanamkan sikap rasa ingin tahu, percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

d. Materi Penyajian Data

Pada penelitian tindakan kelas di SD Negeri 4 Teluk, peneliti mengambil materi “Penyajian Data” pada kelas V semester 2. Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar matematika kelas V yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

**Tabel. 2.4 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas V**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
-----------------	------------------

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah, dan tempat bermain.	3.8 Menjelaskan penyajian data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.	4.8 Mengorganisasikan dan menyajikan data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis

Suparmin, dkk (2017: 236-237)

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Berbagai macam model pembelajaran dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Slavin (2015: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok. Rusman (2018: 294) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk bekerja sama dan memiliki tanggung jawab untuk saling membantu sesama peserta didik dalam menguasai materi.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan sistem belajar secara berkelompok yang terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Isjoni (2013: 64) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik harus mampu mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi untuk melancarkan kegiatan dalam menyelesaikan tugas secara bersama.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik tersendiri. Rusman (2018: 299) mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara tim untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Pembelajaran didasarkan kepada manajemen kooperatif, menunjukkan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai rencana.
- 3) Pembelajaran lebih menekankan prinsip kerja sama.
- 4) Keterampilan bekerja sama dipraktikan melalui aktivitas dalam pembelajaran secara berkelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara berkelompok, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana, prinsip kerja sama dalam kelompok lebih ditekankan, serta mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

**b. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif berkembang menjadi beberapa variasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Slavin (2015: 143) menjelaskan bahwa STAD merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki

beberapa tahapan. Slavin (2015: 143) mengemukakan lima tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, sebagai berikut :

1) Presentasi kelas

Tahap ini guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi peserta didik, memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan materi yang sudah dipelajari peserta didik sebelumnya.

2) Tim

Pada tahap tim peserta didik diberi lembar kerja sebagai bahan untuk dipelajari secara berkelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat atau lima anggota yang dibentuk secara heterogen. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu anggota kelompok agar dapat memahami materi yang dipelajarinya. Pada tahap ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator selama proses belajar tim berlangsung.

3) Kuis

Pada tahap ini peserta didik mengerjakan kuis secara individual. Kuis diadakan setelah guru memberikan presentasi dan belajar secara berkelompok. Kuis diadakan untuk menentukan sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajarinya.

4) Skor kemajuan individual

Pada tahap perhitungan skor kemajuan individual dimaksudkan agar setiap peserta didik terdorong untuk lebih giat bekerja agar memperoleh hasil lebih baik dari sebelumnya. Skor kemajuan individual dihitung berdasarkan skor awal dan skor kuis. Tiap peserta didik diberi skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja sebelumnya dalam mengerjakan kuis. Skor awal yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada nilai hasil ulangan terakhir peserta didik.

Adapun perhitungan poin kemajuan individu yang seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.5 Pedoman Skor Kemajuan Individu**

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Kemajuan Individu</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

(Slavin, 2015: 159)

Selanjutnya, untuk perhitungan skor tim dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing skor kemajuan individu dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok, sehingga diperoleh rata-rata skor tim.

#### 5) Rekognisi Tim

Rekognisi tim merupakan tahap pemberian penghargaan pada setiap tim setelah perhitungan rata-rata kuis setiap timnya.

Tim akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata tim mencapai kriteria tertentu. Adapun kriteria penghargaan yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.6 Kriteria Penghargaan Tim**

Kriteria (Rata-rata skor)	Penghargaan
$0 \leq N \leq 5$	-
$6 \leq N \leq 15$	Tim Baik ( <i>Good Team</i> )
$16 \leq N \leq 20$	Tim Sangat Baik ( <i>Great Team</i> )
$21 \leq N \leq 30$	Tim Istimewa ( <i>Super Team</i> )

(Nurdyansah & Eni, 2016: 67)

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajaran yang digunakan tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Nurdyansah & Eni (2016: 69) menyebutkan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Belajar secara berkelompok membantu peserta didik memahami isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- 2) Menjadikan peserta didik untuk belajar berdiskusi dan mendengarkan pendapat orang lain.
- 3) Pemberian penghargaan akan mendorong peserta didik mencapai hasil yang maksimal.
- 4) Siswa yang lambat dalam berfikir akan mendapat bantuan dari teman saat kegiatan belajar tim dan memudahkan guru memonitor peserta didik dalam belajar bekerja sama.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Shoimin (2017: 189) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dengan prestasi rendah kurang berkontribusi terhadap anggota kelompoknya.
- 2) Proses pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Menuntut peserta didik untuk memiliki sifat kerja sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penerapannya. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk menerapkan model tersebut dalam proses pembelajaran.

#### **4. Media Gambar**

##### **a. Pengertian Media Gambar**

Pembelajaran tanpa bantuan media tentunya akan terkesan sukar, rumit, serta tidak mudah dipahami oleh peserta didik, terutama dalam pembelajaran matematika. Putra (2012: 19) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan atau digunakan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Adanya media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai

secara maksimal. Guru dalam menggunakan media hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Media yang sesuai akan memudahkan peserta didik memahami materi yang sedang dipelajarinya.

Ada banyak bentuk media yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi. Salah satu media yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi penyajian data adalah media gambar. Santrianawati (2017: 29) menjelaskan bahwa media gambar merupakan media yang tidak diproyeksikan, relatif mudah diperoleh untuk ditunjukkan kepada peserta didik. Media gambar memiliki nilai yang bersifat konkret sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang sifatnya abstrak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang dapat dilihat secara langsung sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Adapun media gambar yang digunakan pada materi penyajian data yaitu berupa suatu data yang disajikan dalam bentuk gambar tabel, diagram batang, diagram gambar, diagram garis, dan diagram lingkaran.

#### b. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media memiliki peranan penting dalam membantu guru menyampaikan materi selama proses pembelajaran. Media yang digunakan guru tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu.

Anitah (2008: 8-9) menyebutkan beberapa kelemahan dan kelebihan media gambar, yaitu:

Kelebihan media gambar:

- 1) Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk lebih nyata.
- 2) Mudah didapatkan.
- 3) Sangat mudah untuk dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
- 4) Relatif murah.
- 5) Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi.

Kelemahan media gambar:

- 1) Kadang-kadang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas yang besar.
- 2) Tidak dapat menunjukkan gerak.
- 3) Peserta didik tidak selalu mengetahui cara membaca (menginterpretasi) gambar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari media gambar akan membantu guru dalam menggunakan media, sedangkan kelemahan media gambar dapat menghambat guru dalam menggunakan media. Apabila guru sudah mengetahui kelemahan dari media yang digunakan, maka hambatan yang akan terjadi dapat diminimalkan.

#### c. Media Gambar Penyajian Data

Media gambar penyajian data berupa gambar penyajian suatu data yang digambarkan dalam bentuk tabel, diagram batang, diagram garis, diagram gambar, dan diagram lingkaran. Gambar diagram batang merupakan gambar yang menyajikan data secara mendatar dan

tegak lurus dengan bentuk batang-batang yang terpisah. Gambar diagram garis merupakan gambar yang menyajikan data dalam bentuk garis lurus. Gambar diagram gambar atau piktogram merupakan gambar yang menyajikan data dalam bentuk gambar, sedangkan gambar diagram lingkaran merupakan gambar yang menyajikan data dalam bentuk lingkaran.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dibantu dengan Media Gambar

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media gambar penyajian data yang berkaitan dengan materi. Guru dapat menjelaskan cara menentukan data dari suatu penyajian data menggunakan gambar suatu penyajian data dan menjelaskan cara membaca data dengan benar. Setelah itu, guru juga dapat menjelaskan cara menyajikan data dengan menggambarkan secara langsung di papan tulis.
- 3) Guru mengelompokkan peserta didik secara heterogen yang terdiri dari 4 – 5 orang dalam setiap kelompok.
- 4) Guru membagikan lembar kerja peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok.

- 5) Guru memberikan fasilitas dan motivator saat peserta didik belajar tim dan memberikan bimbingan kepada kelompok apabila mengalami kesulitan dalam diskusi.
- 6) Guru membantu peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas.
- 7) Guru memberikan kuis/soal untuk dikerjakan peserta didik secara individual.
- 8) Guru mengoreksi dan menilai jawaban kuis bersama peserta didik.
- 9) Guru menghitung skor peningkatan antara nilai ulangan terakhir dan nilai kuis.
- 10) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan pencapaian skor rata-rata dalam satu kelompok.
- 11) Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil materi yang telah dipelajari.

## **B. Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan terkait dengan model kooperatif tipe STAD dan media gambar antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Warsito (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Keterampilan Berhitung Pecahan Kelas IVB MIN Nglawu Sukoharjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan keterampilan berhitung pecahan sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), dibuktikan dengan hasil

perhitungan nilai “t” adalah sebesar – 15, 989 dengan sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05, sedangkan hasil uji efektifitas menggunakan rumus N-gain didapatkan angka sebesar 0,427 yang artinya keefektifan dari model tersebut berada pada kriteria sedang.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel, materi pelajaran dan kelas. Variabel yang digunakan pada penelitian relevan adalah keterampilan berhitung dan materi yang digunakan yaitu pecahan di kelas IV, sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel hasil belajar dengan materi penyajian data di kelas V.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “*Effect of Cooperative Learning Type Student Team Achievement Division on the Ability Understanding Mathematic Concept Student Fifth Grade Elementary School*” menyatakan bahwa:

*“Cooperative learning model type Student Team Achievement Division gives influence to the ability of understanding mathematical concepts of students. Student Team Achievement Division cooperative learning can help students to be more enthusiastic and responsible in learning so as to help students to absorb the material better.”*

Hasil penelitian yang dilakukan Simamora menyatakan bahwa mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memberikan pengaruh pada kemampuan memahami konsep matematika peserta didik. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membantu peserta didik menjadi lebih antusias dan bertanggung jawab

belajar sehingga membantu peserta didik menyerap materi dengan lebih baik.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu pemahaman konsep matematika. Variabel pada penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel hasil belajar matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ling dan Mohd (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "*The Effectiveness of Student Teams-Achievement Division (STAD) Cooperative Learning on Mathematics Comprehension Among School Students*" menyatakan bahwa:

*"Stad cooperative learning techniques play important roles as an active pedagogy to increase Mathematics comprehension. STAD encourages the students and teachers to be innovative and creative to improve teaching and learning of mathematics in the classroom"*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ling dan Mohd menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif STAD memainkan peranan penting sebagai pedagogi aktif untuk meningkatkan pemahaman matematika. STAD mendorong peserta didik dan guru menjadi inovatif dan kreatif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran matematika di kelas.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan terdapat pada variabel dan kelas yang digunakan yaitu pemahaman konsep matematika di kelas II. Variabel pada penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel hasil belajar matematika di kelas V.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zinnurain (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Berhitung pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II SD Negeri 3 Lepak Kecamatan Sakra Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar cukup berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman menghitung peserta didik, dibuktikan dengan hasil perhitungan *t-test*, yaitu diperoleh  $t_o = 2,953$  lebih besar dari “*t*” yang tercantum pada tabel nilai “*t*” ( $t_{tabel\ 5\%} = 2,05$  dan  $1\% = 2,76$ ), maka dapat disimpulkan  $2,05 < 2,953 > 2,76$ . Artinya menunjukkan efektivitasnya yang nyata untuk meningkatkan pemahaman menghitung peserta didik.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu pemahaman menghitung matematika. Variabel pada penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel hasil belajar matematika.

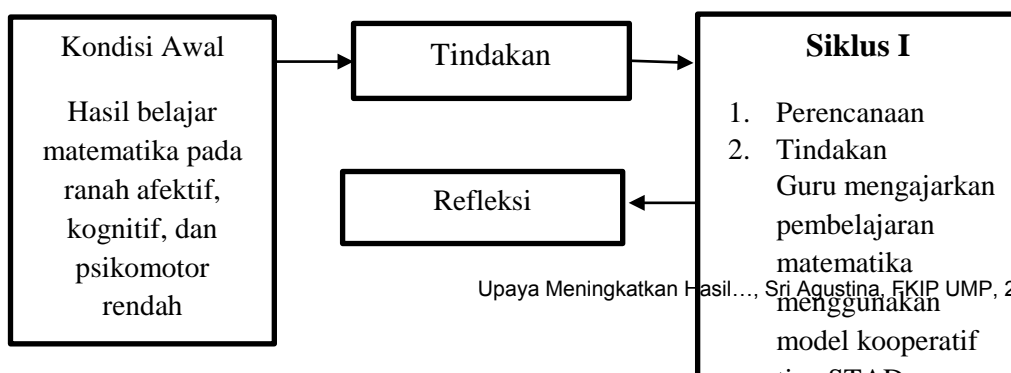
Hasil penelitian relevan di atas dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar. Melalui model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel dan materi pelajaran. Variabel yang digunakan pada penelitian relevan adalah keterampilan berhitung dan kemampuan memahami konsep, sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian yang akan

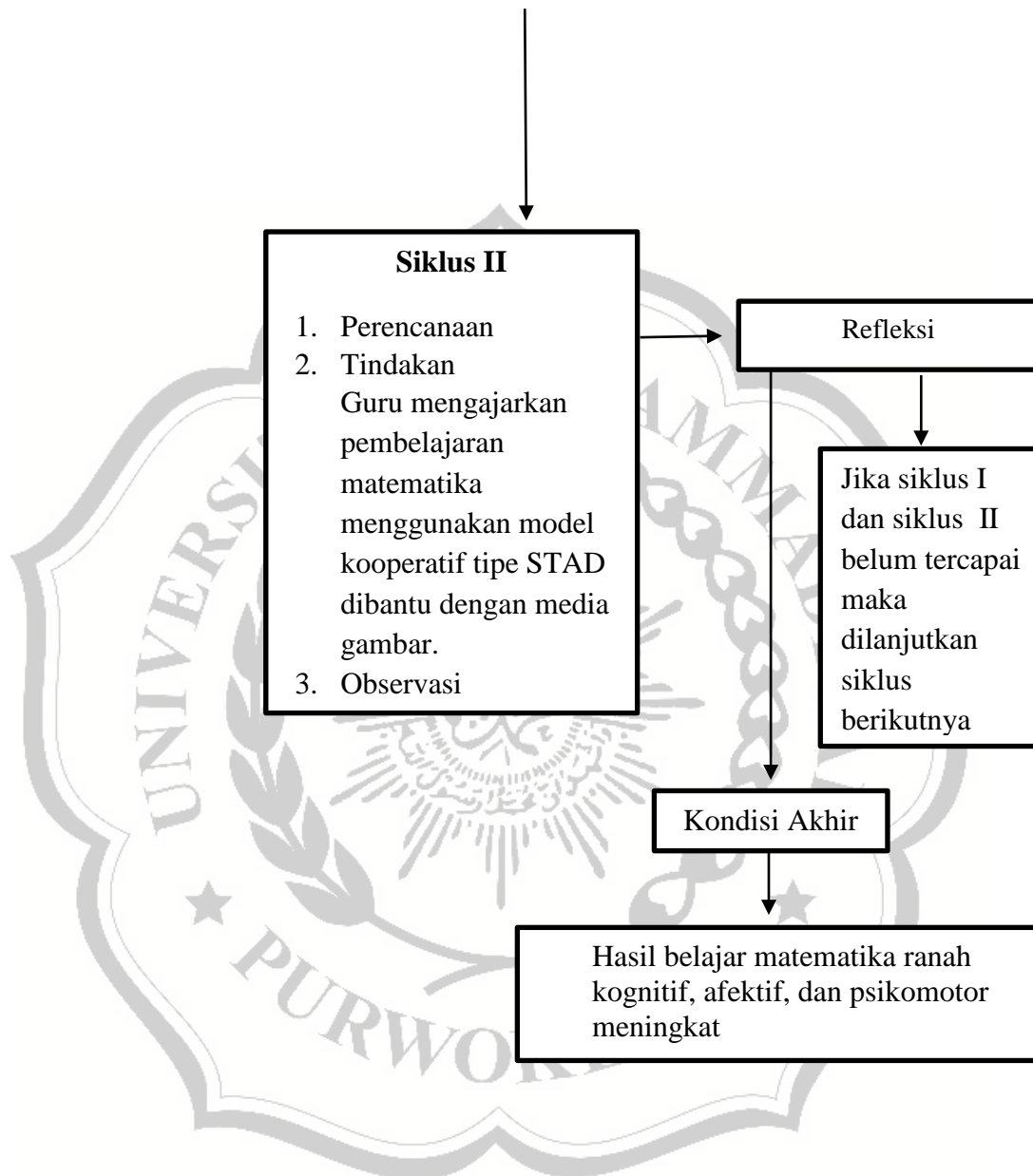
dilaksanakan adalah hasil belajar pada ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Materi pelajaran yang diteliti pada penelitian relevan yaitu penjumlahan, bilangan pecahan, dan bilangan bulat, sedangkan materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu penyajian data.

### C. Kerangka Pikir

Matematika merupakan mata pelajaran dengan objek kajian yang bersifat abstrak. Hal ini membuat peserta didik sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami matematika, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah. Guru sudah menerapkan beberapa model pembelajaran, namun dalam prosesnya kurang menarik perhatian peserta didik, masih banyak peserta didik kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi.

Melihat kondisi tersebut maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan sehingga menarik perhatian peserta didik. Salah satu model pembelajaran matematika yang dapat digunakan adalah model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar. Model kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran secara berkelompok yang terbagi menjadi kelompok kecil sehingga memungkinkan peserta didik untuk saling kerjasama, saling membantu antar peserta didik, serta membuat peserta didik aktif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar diharapkan membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai peserta didik meningkat.





**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar pada materi penyajian data kelas VB di SD Negeri 4 Teluk dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada ranah kognitif.
2. Penggunaan model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar pada materi penyajian data kelas VB di SD Negeri 4 Teluk dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada ranah afektif.
3. Penggunaan model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media gambar pada materi penyajian data kelas VB di SD Negeri 4 Teluk dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada ranah psikomotor.

